

HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PADA SISWA KELAS V SD NEGERI GUGUS IV KECAMATAN BANUHAMPU KABUPATEN AGAM

Zainal Abidin¹⁾, Sumarnur Ijrah²⁾

^{1,2)}Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

E-mail: zainal_awp@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 159 siswa dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 61 siswa. Dari analisis data yang dilakukan diperoleh nilai Pearson Correlation sebesar 0,936 dan r tabel dengan $df=59$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,2521, yang artinya r hitung lebih besar dari r tabel ($0,936 > 0,2521$). Dan nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam.

Kata kunci : Motivasi Belajar, Hasil Belajar

RELATIONSHIP OF LEARNING MOTIVATION WITH LEARNING OUTCOMES ON VOCATIONAL SCHOOL OF STUDENTS IN SD NEGERI GUGUS IV DISTRICT BANUHAMPU AGAM DISTRICT

Abstract

Following research is purposed to find out if there is a relationship between Learning Motivation and study's result on fifth grade of national elementary school number four subdistrict Banuhampu, Agam regency. Population in this research are 159 students with 61 students as sample. Data is analyzed by using Pearson Correlation shows that there is relationship 0,936 and r table $df=59$ with 5% significance 0,2521, which means counted r is bigger than r table ($0,936 > 0,2521$), and obtained significance 0,000 which is smaller than 0,05. This result shows that there is a significance relationship between Learning Motivation and Study's result on fifth grade of national elementary school number four subdistrict Banuhampu, Agam regency.

Keywords : *Learning Motivaton, Study's Result*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan setiap manusia sebagai dasar guna membuka jendela pengetahuan agar dapat mengembangkan kemampuan, bakat dan potensi yang dimiliki di dalam dirinya. Pendidikan dapat membina dan menyediakan lingkungan yang membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya secara optimal. Untuk dapat mengembangkan potensi pengetahuan serta keterampilan siswa, perlu diimbangi dengan mutu pendidikan. Mutu pendidikan merupakan suatu proses menuju pada pendidikan sebagai wahana untuk mengembangkan peserta didik yang bermutu baik dari segi sikap serta kemampuan berfikir sesuai dengan tuntutan tujuan nasional. Di samping itu, pendidikan yang bermutu dapat dicapai dengan memiliki dan mengakomodasi kecakapan hidup peserta didik di abad 21 untuk menghadapi pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (Desyandri, 2018).

Pendidikan dikatakan berhasil apabila mampu menyiapkan lulusan yang dapat memenuhi tuntutan dunia kerja dan memberikan bekal kehidupan bagi peserta didik. Mutu pendidikan sangatlah erat kaitannya dengan mutu guru dan mutu siswa. Guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran merupakan faktor penentu kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan. Seorang guru yang profesional tidak cukup hanya dengan

menguasai materi pelajaran saja, akan tetapi seorang guru harus mampu mengayomi, menjadi contoh, dan selalu mendorong siswa untuk lebih baik dan maju. Selain faktor guru, dalam mewujudkan peningkatan mutu pendidikan juga tidak terlepas dari faktor siswa, karena siswa merupakan titik pusat proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan haruslah pula diikuti dengan peningkatan kualitas proses belajar siswa.

Peningkatan kualitas proses belajar dapat dilihat pada kualitas hasil belajar siswa. Bagi seorang siswa memperoleh hasil belajar yang baik merupakan sebuah kebanggaan. Siswa yang memperoleh hasil belajar yang baik akan selalu berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar yang telah diperolehnya. Akan tetapi, untuk memperoleh hasil belajar yang baik bukanlah hal yang mudah, karena keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor dan memerlukan usaha yang besar untuk meraihnya.

Realita yang terjadi di lapangan terlihat bahwa proses pendidikan dan pembelajaran belum optimal dan lebih berorientasi pada penguasaan kemampuan intelektual semata, sehingga proses pembelajaran berdampak terhadap penurunan motivasi siswa (Desyandri, 2016). Di sisi lain Desyandri (2015) mengemukakan bahwa pembelajaran harus mawadahi dan mengakomodasi siswa sebagai manusia yang

memiliki kemandirian dan motivasi dalam mengambil keputusan dengan memperhatikan rentang usia dan tingkat perkembangan sebagai ciptaan Allah SWT. Di samping itu, Dalyono (1997:55):

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari diri orang yang belajar (internal) meliputi kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan cara belajar. Selain itu ada pula dari luar dirinya (eksternal) yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Satu diantara faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang belajar adalah motivasi. Menurut Sardiman (2011:75) motivasi adalah "keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai". Menurut Uno (2009:23) "motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik". Selanjutnya, menurut Sardiman (2011:75) "peran yang khas dari motivasi belajar adalah menimbulkan gairah, merasa senang, semangat, dan mempunyai banyak energi untuk belajar".

Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar inilah yang akan mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, apabila siswa belajar dengan motivasi belajar yang tinggi, maka proses pembelajaran akan sungguh-sungguh, senang, dan semangat untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Akan tetapi, jika siswa belajar dengan motivasi belajar yang rendah, maka proses pembelajaran yang terjadi yaitu dengan perasaan malas dan tidak bersemangat, sehingga tujuan belajar yang dicapai kurang maksimal.

Hasil belajar yang rendah tidak mutlak ditentukan oleh kemampuan siswa yang kurang, tetapi karena kurangnya motivasi belajar. Menurut Sardiman (2011:75) "seorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi belajar". Setiap siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda, ada yang tinggi dan ada yang rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, dia akan bersungguh-sungguh, senang dan semangat dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, dia akan malas dan tidak bersemangat dalam proses pembelajaran sehingga tujuan belajar yang dicapai kurang maksimal sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa harus selalu ditumbuhkan oleh guru. Dalam hal ini seorang guru dituntut agar mampu berperan sebagai motivator yang sangat

berperan penting dalam menciptakan keadaan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan agar siswa semangat dalam belajar dan dapat mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, tujuan belajar yang hendak dicapai dapat ditunjukkan dengan hasil belajar yang tinggi. Karena pentingnya motivasi belajar ini bagi siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang baik, maka motivasi belajar ini harus selalu ditanamkan baik dari diri siswa itu sendiri maupun oleh guru. Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2011:84) “hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian korelasi, dimana penulis melakukan pengumpulan data kemudian menentukan hubungan antara dua variabel dari data yang diperoleh tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Gay (dalam Sukardi 2011:166) penelitian korelasional adalah penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut Arikunto (2010:313) penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu.

Data tersebut diambil dengan menggunakan angket, nilai mid semester 1, dan juga dokumentasi. Menurut Arikunto (2010:194) angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden. Penyusunan angket ini menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2012:134) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain (a) sangat setuju; (b) setuju; (c) tidak setuju; (d) sangat tidak setuju. Pernyataan dalam skala Likert terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Setiap pernyataan positif dan pernyataan negatif mempunyai skor sebagai berikut:

Tabel 3.2. Skala Likert

Pernyataan	Positif	Negatif
Sangat Setuju	SS	4
Setuju	S	3
Tidak setuju	TS	2
Sangat Tidak Setuju	STS	1

Selanjutnya sebelum dilakukan uji korelasi untuk melihat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar dilakukan

uji awal yaitu uji normalitas dan linieritas. Menurut Priyatno (2008:28) uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, untuk menguji normal atau tidaknya data, penulis menggunakan program SPSS 16 yang juga dibantu dengan *microsoft excel*. Taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 (5%). Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Sedangkan untuk uji linieritas Menurut Priyatno (2008:36) bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05.

Setelah dilakukan uji normalitas dan linieritas selanjutnya dilakukan uji korelasi. Menurut Priyatno (2008:53) uji korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Dalam penelitian ini, uji korelasi ini digunakan untuk menentukan besarnya hubungan antara dua variabel, yaitu antara motivasi belajar (X) dengan hasil belajar (Y).

Dalam penelitian ini, metode uji korelasi yang digunakan adalah metode *Pearson* atau sering disebut *Product Momen Pearson*. Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1

berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun).

Senada dengan pendapat Muhidin (2007:127) untuk dapat mengetahui kuat lemahnya tingkat atau derajat keeratan hubungan antara variabel X dan variabel Y, secara sederhana dapat diterangkan berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi dari *Guilford Emperical Rules* berikut:

Tabel 3.4 Tingkat Keeratan Hubungan Variabel X dan Variabel Y

Nilai Korelasi	Keterangan
$0,00 - < 0,20$	Hubungan sangat lemah (diabaikan, dianggap tidak ada)
$\geq 0,20 - < 0,40$	Hubungan rendah
$\geq 0,40 - < 0,70$	Hubungan sedang / cukup
$\geq 0,70 - < 0,90$	Hubungan kuat / tinggi
$\geq 0,90 - \leq 1,00$	Hubungan sangat kuat / sangat tinggi

Variabel X dan variabel Y dikatakan ada terdapat hubungan apabila nilai signifikansi pada uji korelasi ini kecil dari 0,05. Jika nilai signifikansi pada uji korelasi ini lebih dari 0,05 maka tidak ada terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gugus IV Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN 01 Ladang laweh, SDN 18 Ladang Laweh, SDN 14 Pariklintang, SDN 13 Cingkariang, SDN 03 Cingkariang, dan MIN Sungai Landai dengan jumlah sampel sebanyak 61 siswa.

Dari hasil data motivasi belajar menunjukkan bahwa rerata skor motivasi belajar yang diperoleh sebesar 83,6 dengan standar deviasi sebesar 7, 24173. Perolehan skor tertinggi yaitu sebesar 96 dan skor terendah sebesar 63 sehingga diperoleh rentang data sebesar 33. Selanjutnya dari data hasil belajar yang diperoleh yaitu sebesar 76,4098 dengan standar deviasi 7,88115. Perolehan nilai tertinggi yaitu sebesar 88 dan perolehan nilai terendah yaitu sebesar 54 sehingga diperoleh rentang data sebesar 34.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas. Uji normalitas data variabel menggunakan program *SPSS16* dengan rumus Kolmogrov-Smirnov dengan kriteria pengujian jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Hasil pengujian *SPSS* menunjukkan nilai signifikansi motivasi belajar sebesar $0,227 > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi hasil belajar yaitu sebesar $0,116 > 0,05$ maka data hasil belajar berdistribusi normal pula. Setelah dilakukan uji normalitas

selanjutnya dilakukan uji linearitas. Pengujian linieritas ini diolah menggunakan program *SPSS16*. Kriteria pengujian linieritasnya yaitu apabila nilai signifikansi *linearity* lebih kecil dari 0,05 maka kedua variabel mempunyai hubungan yang linier. Sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka kedua variabel tersebut tidak linier (Sugiyono,2012: 274).

Hasil uji linearitas di atas diketahui nilai signifikansi *linearity* untuk variabel motivasi belajar dengan hasil belajar sebesar 0,000. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel X (motivasi belajar) dengan variabel Y (hasil belajar) terdapat hubungan yang linier.

Selanjutnya dilakukan analisis data akhir yaitu uji hipotesis. Hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar pada kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam. Dalam penelitian ini penulis merumuskan dua macam hipotesis yaitu:

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V Gugus IV Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar

siswa kelas V Gugus IV Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan *SPSS 16* dengan dua kriteria pengujian yaitu berdasarkan nilai signifikansi dan berdasarkan *r* hitung. Jika signifikansi $< 0,05$ dan *r* hitung $>$ dari *r* tabel maka H_a diterima (Sugiyono, 2012 : 275), yang berarti ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V Gugus IV Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Berikut ini merupakan hasil uji korelasi/hipotesis antara variabel motivasi belajar dengan hasil belajar.

Berdasarkan penghitungan data di atas, nilai koefisien korelasi antara variabel motivasi belajar dengan hasil belajar sebesar 0,000 artinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar. Sementara nilai *pearson correlation* (koefisien korelasi *pearson*) antara motivasi belajar dengan hasil belajar sebesar 0,936. Untuk mengkorelasikan variabel motivasi belajar dengan hasil belajar dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$Df = n-2$$

$$f = 61-2$$

$$= 59$$

Setelah didapatkan *f* sebesar 59, kemudian lihat *r* tabel korelasi *product moment* pada signifikansi 0,05 (5%) dengan $df = 0,2521$. Berdasarkan pedoman interpretasi jika *r* hitung $<$ dari pada *r* tabel maka tidak ada hubungan. Pada hasil perhitungan yang telah dilakukan ternyata *r* hitung sebesar 0,936 $>$ dari pada *r* tabel 0,2521. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar. Dengan melihat nilai positif maka hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar positif, yang artinya semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa, dan sebaliknya semakin rendah motivasi belajar siswa maka akan semakin rendah pula hasil belajar yang dicapai siswa. Tanda ** (bintang dua) menunjukkan korelasi dari kedua variabel signifikan, bahkan pada taraf signifikansi 1%. Berdasarkan pedoman tingkat keeratan hubungan 0,936 terletak pada (0,90 – 1,00). Maka dapat diartikan kedua variabel memiliki hubungan yang sangat kuat/sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian mengenai hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam ini hubungannya sangat kuat/sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berperan penting dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hal ini dikarenakan motivasi belajar merupakan salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam. Hal ini terlihat dari r hitung sebesar 0,936 lebih besar dari r tabel dengan *dedree off freedom* (df) 59 sebesar 0.2521 pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Dari hasil perhitungan korelasi diperoleh r hitung sebesar 0,936 berada pada 0,90 – 1,00 yang menunjukkan ada hubungan yang sangat kuat/sangat tinggi antara motivasi belajar dengan hasil belajar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam rangka mengetahui hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar pada siswa kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, maka saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan mengenai pentingnya motivasi belajar guna mencapai hasil belajar yang maksimal. Serta peneliti selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan instrumen yang lebih baik lagi guna mengukur motivasi belajar secara tepat.

2. Bagi pendidik agar lebih memperhatikan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Desyandri. (2015). Pendidikan Seni Musik Humanis (Suatu Tinjauan Konseptual). In *Seminar Nasional PGSD FIP UNP* (pp. 1–20). Padang.
- Desyandri. (2016). Educational Values for Student Character Building (A Hermeneutic Analysis). *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 29–38. Retrieved from <http://pedagogi.ppj.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/202/123>
- Desyandri. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1–9. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/2115/pdf>
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kompri. (2015). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group
- Syah, M. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Uno B. H. (2009). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Dalyono. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dimiyati & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Abidin. (2014). *Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS di MI Taman Bakti Bogor*.
- Niken R. W. (2013). *Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn di SMPN 77 Jakarta*.
- Henny D. K. (2013). *Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PKn pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kranggan Temanggung*.

PROFIL SINGKAT

Zainil Abidin adalah dosen keguruan di jurusan PGSD FIP UNP.